

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balai Pembibitan Ternak Unggul Dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Padang Mengatas melakukan tata laksana pemeliharaan secara umum yang meliputi manajemen penyediaan dan pemberian pakan, manajemen perkandangan, sarana dan prasarana, manajemen kesehatan, manajemen reproduksi dan produksi, manajemen penanganan limbah, dan pemasaran. Sedangkan jenis ternak yang dipelihara yaitu sapi Simmental, Limousin, Pesisir dan Belgian Blue (BB). Bibit Simmental Dan Limousin yang terdapat di Balai merupakan sapi hasil Insiminasi Buatan (IB). BPTU- HPT Padang Mengatas juga menghasilkan bibit sapi Pesisir dari hasil kawin alam. Permasalahan BPTU-HPT Padang Mengatas saat ini yang dirasakan salah satunya adalah kesehatan hewan. Salah satu contohnya yaitu penyakit Myiasis.

Myiasis didefinisikan sebagai kondisi maggot atau belatung yang berasal dari spesies lalat tertentu yang memanfaatkan jaringan yang hidup, mati, atau nekrosis dari hospes sebagai sumber pakan untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Rahman *et al.*, 2009; Imtiaz *et al.*, 2014). Menurut Rohela *et al.* (2006) myiasis menyerang semua jenis hewan vertebrata yang berdarah panas termasuk manusia. Di Indonesia, meskipun belum banyak terdokumentasi, larva lalat *C. bezziana* diduga banyak mengakibatkan myiasis pada ternak lokal yang dipelihara secara intensif di pulau Jawa, Madura dan Bali. Sebaliknya, ternak lokal yang dipelihara secara semiekstensif atau secara ekstensif di daerah Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara telah banyak dilaporkan (Wardhana dan Muharsini, 2005). Menurut Badan Kesehatan Hewan Dunia atau Office International des Epizooties (OIE, 2013), myiasis termasuk dalam kategori penyakit menular yang mempunyai dampak sosial ekonomi atau kesehatan di dalam suatu negara, serta berdampak nyata dalam perdagangan internasional terkait dengan produk-produk asal hewan. Pengobatan myiasis meliputi pencucian luka, pengambilan belatung dan pemberian antibiotika lokal dan

sistemik. Namun sampai saat ini obat yang paling sering digunakan untuk kejadian myiasis adalah insektisida seperti asuntol, ivermectin dan rotenon. Pengendalian harus difokuskan pada perbaikan manajemen pemeliharaan karena merupakan cara paling tepat dalam menurunkan kejadian myiasis pada hewan ternak. Pencegahan merupakan tindakan yang paling tepat dilakukannya untuk meminimalkan risiko kejadian myiasis (Yanuartono *et al.*, 2019) Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada para peternak di pasar ternak Muara Bualian dan di per kecamatan yang ada di kabupaten Batang Hari untuk memperhatikan dan menjalankan secara seksama sanitasi ternak, kandang, lingkungan sekitar.

2.2 Tujuan

Tujuan dari Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk mengetahui gejala dan tanda-tanda myiasis pada sapi, mengetahui cara penanganan myiasis pada sapi yang efektif dan efisien, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanganan myiasis pada sapi, menyusun protokol penanganan myiasis pada sapi yang dapat digunakan sebagai acuan bagi peternak dan dokter hewan.

2.3 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari Karya Tulis Ilmiah ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang gejala dan tanda-tanda myiasis pada sapi, meningkatkan kemampuan peternak dalam menangani myiasis pada sapi secara efektif dan efisien, meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup sapi yang terkena myiasis, meningkatkan produksi dan kualitas daging sapi yang sehat dan bebas dari myiasis.